



Peran sosiologi pendidikan terhadap interaksi sosial siswa di Sekolah

Muhammad Nur Ilham^{1*}, Nur Khasanah²

¹Universitas Islam Negeri K. H Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

²Universitas Islam Negeri K. H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

Email: Muhammad.nur.ilham24073@mhs.uingusdur.ac.id¹,

Corresponding Author: nur.khasanah@uingusdur.ac.id²

ABSTRACT

Social interaction is an activity carried out by two or more individuals that results in mutual responses or feedback. This article discusses how sociology plays a role in students' social interactions at school. The focus of this research is to understand the concept of educational sociology in relation to students' social interactions at school, to identify the factors that influence these interactions, and to describe the forms of student interaction that demonstrate the role of educational sociology in school life. The research method used is library research or a literature review, which involves analyzing, reading, and collecting data from various relevant academic articles.

Keywords: Social Interaction, School, Students, Sociology of Education

ABSTRAK

Interaksi sosial adalah sebuah kegiatan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang mana dari kegiatan tersebut membuahkan timbal balik. Artikel ini membahas tentang bagaimana sosiologi berperan dalam interaksi sosial siswa di sekolah. Fokus penelitian ini adalah mengetahui bagaimana konsep sosiologi pendidikan terhadap interaksi sosial siswa di sekolah kemudian apa faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi siswa di sekolah, serta bagaimana bentuk interaksi siswa di sekolah yang menjadikan sosiologi pendidikan berperan dalam interaksi siswa. Metode penelitian ini menggunakan library reseach atau tinjauan pustaka dari menganalisis, membaca, dan pengumpulan data dari berbagai artikel yang sesuai.

Kata Kunci: *Interaksi sosial, Sekolah, Siswa, Sosiologi pendidikan.*

PENDAHULUAN

Sekolah adalah sebuah tempat terjadinya (KBM) kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru kepada siswa. Sekolah melakukan kegiatan mengajar dengan menggunakan kurikulum yang telah di buat oleh pemerintah, yang mana seorang guru menyampaikan materi sesuai dengan apa yang telah tercantum pada kurikulum. Selain itu sekolah tidak hanya menjadi tempat terjadinya transfer ilmu dari guru kepada siswa akan tetapi sekolah menjadi sebuah agen sosialisasi. Di dalam sekolah terjadi interaksi sosial yang dilakukan oleh seorang siswa dengan siswa, siswa dengan guru, maupun antar



kelompok bahkan sekolah menjadi tempat interaksi antara siswa yang berbeda agama. Sekolah memiliki peran penting sebagai salah satu institusi pendidikan formal yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai arena pembentukan karakter dan sosialisasi nilai-nilai dalam kehidupan bermasyarakat (Annah, Riyadul, Satya Wiranata 2023). Dalam perspektif sosiologi pendidikan, sekolah dapat dipandang sebagai sebuah sistem sosial yang kompleks. Sebagai sistem sosial, sekolah terdiri dari berbagai elemen seperti guru, murid, kurikulum, serta aturan-aturan yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan pendidikan (Muhammad Yasin 2022). Oleh karena itu sekolah tidak hanya menjadi sebuah tempat terjadinya transfer ilmu melainkan sebuah tempat sosialisasi formal yang di dalamnya memiliki beberapa elemen seperti guru, siswa, kurikulum, serta regulasi yang ada.

Di era perubahan teknologi yang berkembang semakin pesat, banyak platform-platform media digital yang menyebabkan pola pendidikan berubah. Dengan adanya media pembelajaran online menjadikan interaksi belajar siswa berubah dari interaksi secara langsung menjadi interaksi secara online melalui media pembelajaran yang berbasis online. Sehingga menjadikan gaya interaksi atau hubungan antara guru dan siswa berubah. Situasi yang menyebabkan penggunaan internet meningkat disebut merugikan kembangan, yang dapat menyebabkan perubahan dalam interaksi sosial dan praktik tradisional dalam pendidikan dan kehidupan sehari-hari. Selain itu, ada perubahan dalam gaya hubungan guru-siswa karena kemajuan teknologi yang cepat. (Setiawan & Kuntari, 2020). Dengan demikian adanya platform-platform digital menjadikan perubahan gaya interaksi siswa dengan guru dalam pembelajaran di sekolah.

Menurut penelitian terdahulu pentingnya interaksi sosial terhadap pendidikan karakter dalam penelitian tersebut berfokus pada meningkatkan pendidikan karakter melalui interaksi sosial (Sofa dan Tutuk, 2024). Dalam penelitian lain berfokus pada interaksi sosial membantuk untuk membentuk perilaku dan karakter peserta didik (Arini, dkk, 2025). Pada artikel ini memiliki pembaharuan yang berfokus bagaimana sosiologi pendidikan berperan penting dalam interaksi sosial siswa. Tujuan artikel ini yaitu memberikan sebuah pemahaman mengenai konsep sosiologi pendidikan dalam berperan terhadap interaksi siswa di sekolah. Rumusan masalah yang terdapat dalam artikel ini mengenai konsep sosiologi pendidikan, interaksi sosial siswa dalam perspektif sosiologi serta faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi siswa dan juga pengaruh interaksi sosial terhadap perkembangan siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode library research atau tinjauan pustaka yaitu melalui pengumpulan data, membaca, dan menganalisis sebuah artikel, sumber data utama yaitu melalui analisis artikel yang relevan dengan pembahasan artikel melalui deskripsi teoritis.



HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Dasar Sosiologi Pendidikan

sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dan kelompok dalam struktur sosial (Kurniawan. 2022). Secara terminologi, sosiologi diartikan sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari struktur sosial, proses sosial, serta perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Objek kajian sosiologi terfokus pada hubungan antarindividu dan kelompok manusia serta berbagai proses yang timbul dari interaksi tersebut dalam kehidupan bermasyarakat. Tujuan utama sosiologi adalah untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan manusia agar dapat beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, sehingga mampu hidup berdampingan dan berkontribusi secara efektif dalam masyarakat (Khoiruddin, 2014).

Dengan demikian, sosiologi tidak hanya menelaah aspek-aspek statis seperti susunan dan pola-pola hubungan sosial, tetapi juga aspek dinamis berupa interaksi sosial yang terus berubah, sebagai bagian dari proses transformasi sosial dalam masyarakat. Fokus ini membantu manusia memahami kompleksitas sosial serta melakukan penyesuaian yang diperlukan dalam menjawab tantangan lingkungan sosial yang selalu berkembang.

Sosiologi pendidikan adalah ilmu sosiologi yang memiliki beberapa ciri khas. Pertama, sosiologi merupakan bagian dari ilmu sosial yang mempelajari secara pasti berbagai gejala dan peristiwa sosial yang berkembang dalam masyarakat. Secara etimologis, kata sosiologi berasal dari bahasa Latin, yaitu "socius" yang berarti teman, dan "logos" yang berarti ilmu pengetahuan. Dengan demikian, sosiologi dapat dipahami sebagai kajian atau studi mengenai hubungan antar manusia (Abidin, 2024).

Sosiologi secara khusus mempelajari masyarakat sebagai kesatuan yang utuh, yaitu hubungan antara manusia dengan manusia lainnya serta hubungan antara kelompok dengan kelompok, yang bisa bersifat formal maupun informal, serta dalam keadaan statis maupun dinamis. Ilmu ini juga membahas struktur sosial serta proses sosial yang terjadi di masyarakat. (Abidin, 2024). Sosiologi merupakan salah satu cabang ilmu sosial yang penting. Terdapat definisi sosiologi menurut beberapa ahli di antaranya:

- Abdullah Syamsudin, sosiologi pendidikan adalah cabang dari ilmu pengetahuan yang membahas interaksi sosial anak mulai dari keluarga, masa sekolah sampai dewasa serta dengan kondisi sosial dan kultur yang terdapat dalam lingkungannya atau masyarakat di mana ia tinggal atau dibesarkan.
- Abdul Syani. Sosiologi menurut ilmu yang berkenaan dengan masyarakat sosial, hubungan yang terjadi di dalamnya, berpengaruh kepada struktur masyarakat tersebut. secara ilmiah sosiologi pendidikan membahas tentang interaksi sosial serta hasilnya.



- Menurut Frank I. Mifflin dan Sydney C. Mifflin. Sosiologi pendidikan adalah pada pokoknya merupakan studi ilmiah dari interaksi sosial yang menyanggung lembaga pendidikan atau lembaga sekolah (Abidin, 2024).

B. Interaksi Sosial Siswa dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan

1. Bentuk-bentuk interaksi siswa di sekolah

Menurut Homans mendefinisikan interaksi sebagai suatu kejadian ketika suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang terhadap individu lain diberi ganjaran atau hukuman dengan menggunakan suatu tindakan oleh individu lain yang menjadi pasangannya (Toni, dkk. 2022). Dari pengertian interaksi menurut Homans dapat disimpulkan bahwa interaksi adalah sebuah aktifitas yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang mengandung timbal balik seperti ganjaran atau hukuman. Interaksi sendiri memiliki beberapa bentuk diantaranya yaitu interaksi dengan teman sebaya dan interaksi siswa dengan guru.

a. Interaksi dengan teman sebaya

Penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dengan teman sebaya. Adanya hubungan sosial yang positif antara siswa akan meningkatkan motivasi belajar mereka. Dengan kata lain, semakin kuat dan intens interaksi sosial yang terjadi, semakin besar pula dorongan siswa untuk belajar. Hal ini berarti bahwa seorang individu cenderung akan lebih termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran jika dalam lingkungan tersebut terdapat interaksi sosial yang aktif dan mendukung. Interaksi tersebut tidak hanya memberikan stimulasi sosial, tetapi juga rasa kebersamaan dan dukungan emosional yang memperkuat niat siswa dalam belajar. Oleh karena itu, menciptakan lingkungan sosial yang kondusif dan interaktif di sekolah sangat penting sebagai strategi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa secara efektif. (Hapsari, dkk., 2021; Negara, dkk., 2019).

b. Interaksi siswa dengan guru

Interaksi antara guru dan siswa dianggap sangat penting dalam proses pembelajaran. Jenis interaksi ini mencakup tiga tugas utama yang harus dijalankan oleh guru. Pertama, guru bertugas untuk merangsang minat dan motivasi belajar siswa agar mereka tertarik dan terdorong untuk mengikuti proses pembelajaran dengan antusias. Kedua, guru harus menyelenggarakan penerapan pembelajaran secara efektif, memastikan setiap siswa dapat memahami dan mengasimilasi materi yang diberikan. Ketiga, guru berperan untuk memberikan nasihat, dukungan, serta dorongan kepada setiap siswa secara individual agar mereka merasa diperhatikan dan termotivasi untuk terus berusaha meningkatkan kemampuan belajar mereka (Musfi, dkk, 2017).

Dengan demikian, interaksi guru dan siswa bukan hanya sebatas pemberian materi, tetapi juga melibatkan hubungan timbal balik yang



mendukung perkembangan potensi siswa secara menyeluruh. Guru perlu membangun komunikasi yang terbuka dan empatik agar suasana kelas menjadi kondusif untuk pembelajaran yang bermakna, sekaligus memelihara semangat belajar siswa melalui pemberian perhatian dan bimbingan yang konsisten.

2. Faktor-faktor sosiologis yang memengaruhi interaksi sosial siswa

Interaksi sosial berasal dari bahasa latin: *Conatau Cum* yang artinya bersama-sama, sedangkan *tango* artinya menyentuh, jadi pengertian interaksi sosial adalah proses dimana individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Interaksi sosial merupakan suatu hubungan yang dinamis (Blumer, 1969).

(H. Bonner, 2008) memberi rumusan interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.

Pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi interaksi sosial anak. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dapat memberikan dampak signifikan, baik sebagai pendukung maupun penghambat perkembangan sosial anak. Melalui bimbingan dan arahan yang diberikan, orang tua membantu anak untuk memahami berbagai aspek kehidupan sosial dan masyarakat di sekitarnya. Lingkungan rumah yang positif menjadi tempat pertama di mana anak mulai membentuk kemampuan berinteraksi sosial. Selain itu, lingkungan ini juga menyediakan ruang aman bagi anak untuk belajar berkomunikasi dan berhubungan dengan orang lain (Arini, dkk. 2025).

Selain keluarga, lingkungan sosial yang lebih luas juga berperan penting dalam memperluas jaringan sosial anak. Hal ini memungkinkan anak mendapatkan teman sebaya dan terlibat dalam aktivitas sosial yang mendukung perkembangan kognitif dan emosionalnya. Meskipun pengaruh lingkungan sosial eksternal tidak sebesar peran keluarga, tetap saja lingkungan ini menjadi arena pembelajaran sosial yang esensial bagi anak (Arini, dkk. 2025).

Teman sebaya menjadi faktor krusial dalam interaksi sosial anak. Melalui permainan dan aktivitas bersama, anak-anak dapat mengembangkan kemampuan intelektual dan sosial mereka secara optimal. Saat bermain, anak merasa lebih bersemangat dan lebih bebas mengekspresikan diri, yang pada gilirannya meningkatkan rasa percaya diri mereka. Proses interaksi spin itu tidak hanya menguatkan keterampilan sosial anak, tetapi juga membentuk rasa empati yang dalam, yakni kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain (Arini, dkk. 2025).



C. Pengaruh Interaksi Sosial Terhadap Perkembangan Siswa

Keterampilan sosial merujuk pada kemampuan siswa untuk berinteraksi secara efektif dan positif dengan orang lain dalam berbagai situasi sosial yang mereka hadapi. Keterampilan ini mencakup kemampuan untuk berkomunikasi dengan jelas dan sopan, bekerja sama dalam tim, mengekspresikan empati terhadap perasaan orang lain, serta menyelesaikan konflik secara konstruktif. Pengembangan keterampilan sosial menjadi sangat krusial karena siswa berada pada tahap awal perkembangan sosial mereka. Pada masa ini, mereka mulai belajar bagaimana membangun hubungan dengan teman sebaya, guru, dan orang dewasa lain di sekitar mereka (Erwin, 2024).

Amin (2022) menjelaskan bahwa guru memiliki peran penting dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa melalui tahapan yang terstruktur dalam proses pembelajaran. Guru pertama-tama merancang rencana pembelajaran yang mengintegrasikan kegiatan-kegiatan yang secara khusus dirancang untuk membentuk dan mengasah keterampilan sosial siswa. Selanjutnya, guru melaksanakan rencana tersebut dengan menerapkan strategi pengajaran yang berfokus pada peningkatan keterampilan komunikasi sosial dan interaksi antar siswa. Dalam penerapan ini, guru menggunakan berbagai metode pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk berinteraksi aktif, mengekspresikan diri, dan bekerja sama secara efektif. Pada tahap akhir, guru melakukan evaluasi untuk menilai sejauh mana keterampilan sosial siswa berkembang selama proses pembelajaran berlangsung. Pendekatan ini tidak hanya memastikan keterampilan sosial siswa terbentuk dengan baik, tetapi juga memberi guru umpan balik yang berguna untuk memperbaiki metode pengajaran dan mendukung perkembangan sosial siswa secara berkelanjutan. Dengan demikian, peran guru sangat vital dalam menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya menekankan aspek akademis, tetapi juga mengembangkan kemampuan sosial yang penting bagi kehidupan siswa di masyarakat.

Kemampuan empati, yaitu kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain, merupakan salah satu aspek penting dalam Pendidikan Sosial dan Emosional (PSE). Kemampuan ini berperan besar dalam menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan suportif, dimana semua siswa merasa diterima dan dihargai. Dengan kemampuan empati yang baik, siswa akan lebih mudah membangun hubungan yang harmonis dan positif dengan teman sebayanya. Mereka menjadi lebih peka terhadap perasaan orang lain, menjadikan interaksi sosial mereka lebih bermakna dan penuh pengertian (Syarifah, dkk, 2023).

Empati juga berperan dalam mengembangkan perilaku sosial yang prososial, seperti berbagi, saling membantu, dan menghormati perbedaan. Guru dapat menumbuhkan empati melalui berbagai cara, seperti menciptakan suasana belajar yang inklusif, menggunakan metode pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok dan role-playing, serta memberikan contoh langsung perilaku empatik. Ketika siswa merasa didukung dan dipahami oleh guru serta



teman-temannya, mereka cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi dan kepercayaan diri yang lebih kuat dalam berinteraksi sosial.

KESIMPULAN

Interaksi sosial di sekolah memiliki kontribusi yang sangat penting terhadap perkembangan siswa baik dari aspek akademik maupun karakter. Sosiologi pendidikan menjelaskan bahwa sekolah berfungsi bukan hanya sebagai tempat transfer ilmu, tetapi sebagai sistem sosial yang membentuk pola hubungan siswa dengan guru, teman sebaya, serta lingkungan sosial yang lebih luas. Interaksi dalam bentuk kerja sama, komunikasi, dan pendampingan mendukung penguatan motivasi belajar, pembentukan identitas sosial, dan pemahaman nilai-nilai masyarakat.

Faktor-faktor seperti pola asuh keluarga, pengaruh teman sebaya, serta lingkungan sosial sekolah berperan signifikan dalam membentuk kualitas interaksi tersebut. Interaksi sosial yang baik membantu meningkatkan keterampilan sosial, empati, dan perilaku prososial siswa sehingga mereka mampu beradaptasi dan berkontribusi di dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian sosiologi pendidikan memegang peranan penting sebagai dasar untuk menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif demi perkembangan peserta didik secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, S., Kuntari, S., Setiawan, R., & Legiani, W. H. (2020, November). Perubahan sosial pada budaya digital dalam pendidikan karakter anak. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP* (Vol. 3, No. 1, pp. 429-436).
- Amin, M. A. S. (2022). Peran guru dalam pengembangan keterampilan sosial siswa di SDN 1 Jatipamor. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(1), 195-202.
- Annah, R., Wiranata, S., & Ridwan, A. (2023). Pendidikan dan pembaharuan masyarakat dalam aspek sosiologi. *Jurnal Syntax Admiration*, 4(8).
- Arini, W., Rino, M., R., R. R., Naila, R., & Didik, T. S. (2025). Analisis pola interaksi sosial terhadap peserta didik di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(8A), 27-35.
- Blumer, H. (1969). *Symbolic interactionism: Perspective and method*. Prentice Hall.
- Erwin, E. S. (2024). Pengembangan keterampilan siswa sekolah dasar dalam konteks pendidikan multikultural pada mata pelajaran IPS. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 3(2), 158-164.
- Hapsari, F., Desnaranti, L., & Wahyuni, S. (2021). Peran guru dalam memotivasi belajar siswa selama kegiatan pembelajaran jarak jauh. *Research and Development Journal of Education*, 7(1), 193. <https://doi.org/10.30998/rdje.v7i1.9254>
- Khoiruddin, M. A. (2014). Pendekatan sosiologi dalam studi Islam. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 25(2), 348-361. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v25i2.191>



- Kurniawan, A., Ariyanto, & Wahyuni, T. P. (Eds.). (2022). Dasar-dasar ilmu pendidikan. Pt Global Eksekutif Teknologi.
- Mushfi, M., Iq, E., & Interaction, S. (2017). Model interaksi sosial dalam mengelaborasi keterampilan sosial. *Jurnal*, 04(02), 211–227.
- Negara, I. P. B. J., Suniasih, N. W., & Sujana, I. W. (2019). Determinasi disiplin belajar dan interaksi sosial terhadap pemahaman konsep IPS siswa kelas V. *Media Komunikasi FPIPS*, 18(2), 87–96. <https://doi.org/10.23887/mkfis.v18i2.22243>
- Sofa, M. I. S., & Tutuk, N. (2024). Membangun pendidikan karakter siswa sekolah dasar dengan masyarakat melalui interaksi sosial. *Edusociata Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 2(7), 523–529.
- Syarifah, F., Muftihaturrahma, B., Wahyu, K. A., Laelah, A., & Alamsyah. (2023). Pelatihan menciptakan lingkungan belajar yang empati dan mendukung perkembangan sosial-emosional siswa. *Jurnal Gembira (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 6(1).
- Toni, N., Erli, A., & Murni, E. (2022). Pengaruh penggunaan gadget terhadap kemampuan interaksi sosial pada anak usia dini. *Journal of Science and Social Research*, 3, 588–594.
- Uno, H. B. (2008). *Teori motivasi & pengukurannya*. Bumi Aksara.
- Yasin, M., & Nasution, F. R. (2022). Pola interaksi sosial guru terhadap murid kelas XI di SMK Negeri 1 Muara Wahau. *Sosmaniora: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(2), 298–305.